

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena pentingnya makanan dalam sastra meliputi karya sastra Indonesia, makanan bukanlah kebutuhan fisik belaka tetapi juga lambang sosial dan budaya. Saat makanan mayoritas dimunculkan dalam sastra sebagai representasi identitas budaya, sastra, sebaliknya, merekam gaya hidup masa lalu, norma, dan nilai nasional. Sejarah kuliner Indonesia yang kaya dan heterogen adalah bagian integral dari narasi yang menghadirkan makanan. Oleh karena itu, makanan dalam sastra bukanlah karakter atau plot, tetapi bagian dari karakter dan cerita itu sendiri (Santosa & Irawan, 2023).

Dalam sastra Indonesia, makanan biasanya juga digunakan sebagai corak ekspresi emosi serta penggambaran karakter kondisi sosial. Makanan yang disampaikan dalam konteks seperti itu dapat merujuk ke status sosial, kekayaan, atau ketidakberdayaan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menjumpai simbol dan makna makanan dalam karya sastra dapat memberikan resultan isu-isu sosial yang serius, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial, dengan metode penyediaan kisah yang merangsang selera (Kuswandi et al., 2023). Keberadaan makanan sering kali menciptakan momen yang memungkinkan karakter berinteraksi, mempererat hubungan, dan menciptakan konflik.

Secara umum, dalam mempelajari aspek kuliner dalam sastra, makanan dalam karya dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menguatkan identitas etnis atau identitas budaya tertentu. Berdasarkan penelitian, setiap provinsi di Indonesia memiliki makanan khas yang digunakan sebagai lambang budaya

provinsi. Implikasinya adalah sesuai yang tersirat pada tulisan banyak penulis elemen kuliner juga digunakan untuk mendefinisikan dan memperkuat narasi identitas etnis, and perbedaan budaya lainnya; sebagai contoh, dalam tulisan tentang tradisi makanan warga komunitas Tionghoa di Tanjungpinang (Mariati & Andreas, 2022).

Selain itu, makanan juga menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam eksplorasi tema yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan ritual makan, yaitu saat bulan puasa Ramadhan hingga perayaan lebaran yang melibatkan tradisi berbuka puasa dengan makanan khas, sebagai representasi dari kehidupan religius dan kehidupan budaya (Kuswandi et al., 2023). momen-momen tersebut tidak hanya menjadi sebuah narasi tetapi juga memberikan gambaran dalam jangka yang lebih panjang mengenai bagaimana masyarakat mengatur hidup mereka di sekitar makanan dan tradisi.

Lebih lanjut, dalam ekonomi, tetapi juga baru-baru ini, dengan perkembangan sektor kuliner sebagai bagian dari wisata gastronomi, fenomena kuliner dalam sastra adalah refleksi dari prospek pengembangan pariwisata yang ditempatkan pada unik kuliner lokal (Maryetti et al., 2023). Dengan kata lain, sastra adalah alat yang cukup baik untuk memodernisasi cerita kuliner dan mempromosikan kekayaan kuliner Indonesia ke publik global.

Makanan dalam sastra juga berhubungan dengan aspek kesehatan dan keberlanjutan. Misalnya, penulis seringkali menggambarkan makanan sebagai simbol kehidupan dan kesehatan, yang merefleksikan tantangan masyarakat dalam memperoleh makanan bergizi. Narasi tentang makanan tradisional yang hilang

karena modernisasi dapat menjadi kritik terhadap pola konsumsi yang berkelanjutan dan pentingnya menjaga budaya kuliner sebagai bagian dari identitas bangsa (Nuban et al., 2020).

Makanan yang digambarkan dalam karya sastra juga dapat mengungkapkan protes sosial dan kritik terhadap kekuasaan. Penulis menggunakan simbol makanan untuk membahas isu-isu ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan dampak kapitalisme. Penggambaran tentang makanan yang langka atau mahal sering kali mencerminkan perjuangan masyarakat dalam menghadapi realitas ekonomi yang keras dan menantang, serta dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kritik terhadap sistem yang ada (Nanda & Ikawati, 2020).

Penelitian tentang pengalaman membaca juga menunjukkan bahwa representasi makanan dalam sastra mampu memicu rasa lapar dan ketertarikan pembaca. Ini menunjukkan bahwa penulis memiliki kemampuan untuk menggunakan deskripsi makanan bukan hanya untuk mempercantik narasi tetapi juga untuk membangkitkan emosi dan keterlibatan pembaca, menjadikan makanan sebagai jembatan antara cerita dan pembaca secara efektif (Wulandari, 2019).

Penelitian ini meneliti sebuah novela yang berjudul *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis* Karya Agnes Adhani ini. Novela ini dilatarbelakangi dari sebuah novella. Peran makanan dalam karya sastra sangat berpengaruh, karena makanan dalam sastra kerap menjadi simbol yang merepresentasikan budaya, identitas, dan tradisi suatu komunitas atau daerah. Melalui makanan, pengarang dapat menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tokoh berada, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik menganalisis novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis* dalam melihat unsur

intrinsic dan peran makanan dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh penokohan dari novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?
2. Bagaimana alur cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?
3. Bagaiman latar cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?
4. Bagaimana tema cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?
5. Bagaimana amanat yang disampaikan dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?
6. Apa peran makanan dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penokohan dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*
2. Mendeskripsikan alur cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*.
3. Mengetahui latar cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*.
4. Mengetahui tema cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*.
5. Mengetahui amanat cerita dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis Tangis*.
6. Mengetahui peran makanan dalam novela *Nenek dan Cucu Mengikis*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambahkan referensi dan pemahaman saat mempelajari unsur intrinsik

novela yang sudah ada, seperti alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dengan menganalisis karya fiksi, terutama novela, penelitian ini dapat memperkaya ilmu sastra. Pengembangan Pendidikan Karakter. Ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang baik dan berkualitas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Guru, menjadi referensi sumber belajar bagi guru dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan profil siswa Pancasila yang terkandung dalam novela.
2. Siswa, menumbuhkan minat baca siswa terhadap karya sastra seperti novela, menjadi sarana pembentukan moral yang baik, dan memperkuat profil siswa Pancasila agar menjadi orang yang baik dan cerdas.
3. Peneliti, menambahkan referensi untuk penelitian sastra, terutama peran makanan dalam Novela.

1.5 Definisi Istilah

1. Tokoh dan Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter mereka secara fisik dan psikologis (Afriani & Rama, 2021).
2. Alur/plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dari awal hingga akhir yang menunjukkan bagaimana konflik muncul dan akhirnya terselesaikan (Stanton dalam Afriani & Rama, 2021).
3. Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita (Kasmi, 2015).
4. Tema adalah ide utama atau ide utama yang mendasari jalan cerita dalam karya fiksi (Huda et al., 2022).

5. Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Wicaksono dalam Amna et al., 2022).
6. Gastro kritik merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Gastro kritik memberikan penilaian atas baik buruknya karya sastra berwawasan (Tobin (2008)
7. Makanan adalah segala sesuatu yang dimakan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau menggantikan jaringan tubuh dan memberi nutrisi atau mengatur semua proses dalam tubuh, tetapi secara umum ada hubungan antara kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisiologis tubuh (Sumanti, 2021)